



SEMANGAT BELAJAR DI TENGAH KETERBATASAN ANALISIS: BAB 1 LASKAR PELANGI

Pairuz Laksmiyati¹, Maulana Ilham², Raudatul Jannah³, Desi Mayasari⁴, Khodijah⁵
Universitas Islam Negeri Shultan Thaha Saifuddin Jambi

Jalan Jambi-Muara Bulian No.Km 16,Simpang Sungai Duren, Kec.Jambi Luar Kota, Kabupaten
Muaro Jambi, Jambi

Ser-el Korespondensi :fairuzsarolangun@gmail.com, ilhammaulanaa2107@gmail.com,
raudaht82@gmail.com, khodijahk681@gmail.com, desimayas25@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenal novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata is a fictional story that portrays the reality of education in remote areas, touching on issues of social and economic injustice. This article specifically analyzes chapter 1, entitled Ten New Students, as the narrative and thematic foundation of the entire story. This opening chapter effectively presents the core conflict of the threat of closing to Muhammadiyah Elementary School (SD), the oldest school in Belitung, due to the minimum requirement of ten students. This analysis focuses on the dialogue between extreme limitations represented by the school's dilapidated physical condition and the students' poverty with a heroic and invincible spirit of learning. We will dissect how the dedication of educators, the miracle of the arrival of the tenth student, and the steely determination of children like Lintang, form an inspiring narrative that reaffirms that the essence of education is in hope and will, not in the luxury of facilities.

Keywords:Laskar Pelangi, Andrea Hirata, Chapter 1, Enthusiasm for Learning, Educational Limitations, Muhammadiyah Belitung Elementary School, Educational Values.

ABSTRAK

Novel fenomenal laskar pelangi karya andrea hirata adalah cerita fiksi yang memotret realitas Pendidikan di daerah terpencil, menyentuh isu ketidakadilan sosial dan ekonomi. Artikel ini secara spesifik menganalisis bab 1, yang berjudul sepuluh murid baru, sebagai pondasi naratif dan tematik keseluruhan cerita. bab pembuka ini secara efektif menyajikan konflik inti ancaman penutup kesekolah dasar (SD) Muhammadiyah, sekolah tertua di belitung, akibat syarat minimal sepuluh murid. analisis ini berfokus pada dialog antara keterbatasan ekstrem yang direpresentasikan oleh kondisi fisik sekolah yang reot dan kemiskinan murid dengan semangat belajar yang heroik dan tak terkalahkan. Kami akan membedah bagaimana dedikasi para pendidik, keajaiban kedatangan murid ke sepuluh, dan tekak baja anak-anak seperti lintang, membentuk sebuah narasi insiratif yang menegaskan kembali bahwa esensi Pendidikan pada harapan dan kemauan bukan pada kemewahan fasilitas.

Kata Kunci:Laskar Pelangi, Andrea Hirata, Bab 1, Semangat Belajar, Muhammadiyah Belitung, Nilai Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap anak, namun tidak semua dapat merasakannya dengan mudah. novel laskar pelangi karya andrea hirata menggambarkan realitas Pendidikan di belitung yang penuh keterbatasan. pada bab pertama pembaca diperlihatkan bagaimana sekelompok anak harus berjuang untuk bisa masuk sekolah, bahkan sekolah tersebut hampir ditutup karena kekurangan



murid.kondisi bangunan yang sederhana,fasilitas yang serba minim,serta tekanan sosial dari pihak sekolah yang lebih elit tidak mematahkan semangat mereka untuk tetap belajar. Melalui kisah pembukaan ini,Andrea Hirata menunjukkan bahwa kualitas Pendidikan tidak hanya oleh kemewahan fasilitas tetapi oleh tekad dan harapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif serta analisis isi. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada angka atau data statistik, melainkan pada pemahaman makna, nilai, dan pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam fenomena yang muncul dalam teks, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan, semangat belajar, serta kondisi sosial yang dialami tokoh-tokohnya.

Objek penelitian dalam kajian ini adalah novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata, dengan fokus kajian pada Bab 1 yang berjudul “Sepuluh Murid Baru”. Pemilihan bab tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa bagian awal novel ini memuat gambaran utama tentang kondisi pendidikan, latar sosial ekonomi masyarakat, serta semangat belajar anak-anak SD Muhammadiyah Belitung yang menjadi dasar terbentuknya kelompok Laskar Pelangi.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks novel Laskar Pelangi, khususnya kutipan-kutipan yang menggambarkan keterbatasan fasilitas pendidikan, semangat belajar para murid, peran guru, serta nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung, seperti buku, artikel, dan referensi lain yang relevan dengan kajian sastra dan pendidikan, yang digunakan untuk memperkuat analisis dan pemahaman peneliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka dengan langkah-langkah membaca teks novel secara teliti dan berulang. Peneliti kemudian mencatat dan menandai bagian-bagian teks yang sesuai dengan fokus penelitian. Kutipan-kutipan yang telah dikumpulkan selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan tema tertentu, seperti semangat belajar, kondisi sekolah, peran pendidik, dan nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi, yaitu menguraikan, menafsirkan, dan memahami makna yang terkandung dalam kutipan-kutipan teks yang telah diklasifikasikan. Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari pemahaman konteks cerita, penafsiran makna teks, hingga penarikan kesimpulan mengenai nilai-nilai pendidikan yang disampaikan penulis. Analisis ini dilakukan secara objektif dan sistematis agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penyajian hasil analisis secara deskriptif dalam bentuk uraian yang runtut dan jelas. Penyajian data dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami, namun tetap mempertahankan kaidah penulisan ilmiah. Dengan metode penelitian ini, diharapkan kajian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pesan pendidikan dalam novel Laskar Pelangi, serta menunjukkan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang utama dalam mencapai pendidikan yang bermakna.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku laskar pelangi karangan andrea hirata tahun 2005 diakui sebagai salah satu karya sastra Indonesia yang sangat membangkitkan semangat. Kisah ini merupakan cerita fiksi yang menggambarkan pergulatan sepuluh anak dari melayu belitong demi bisa sekolah walau mereka sangat kekurangan. Dibagian awal, yang berjudul sepuluh murid baru tidak cuma memperkenalkan tokoh cerita, tapi juga menegaskan gagasan utamanya semangat belajar ditengah kesulitan. Bagian ini secara tegas memperlihatkan perbedaan yang sangat jelas antara kondisi fisik SD Muhammadiyah yang hampir rubuh dengan semangat gigih para guru dan calon muridnya. Situasi yang diceritakan di awal bab menggambarkan keadaan yang sangat mendesak sekolah SD Muhammadiyah yang di sebut sebagai sekolah desa paling melarat di belitong, sekolah itu terancam tutup oleh dinas pendidikan jika tidak mengumpulkan minimal sepuluh murid baru di hari pertama masuk. Dengan jumlah siswa baru hanya Sembilan orang, timbul ketegangan batin yang mengikat nasib para calon siswa dan dua guru yang sungguh berdedikasi, yaitu pak Harfan Efendi Noor selaku kepala sekolah dan ibu Muslimah Hafsari (buk Mus). Saat mereka menunggu murid kesepuluh datang momen itu menjadi lambangan perjuangan warga pinggiran untuk mendapatkan hak dasar mereka dalam belajar. Inti pembahasan tulisan ini adalah bahwa bab 1 Laskar Pelangi sukses membangun dasar cerita dengan menjanjikan harapan, ketulusan, dan pengabdian sebagai daya tarik utama yang jauh lebih kuat daripada kekurangan sarana menjadikannya sebuah monumen tentang kebaikan hati yang melawan kesombongan dan kekuasaan harta. Setelah ini akan mendalami aspek keterbatasan, kegigihan guru, serta ketulusan niat dari para murid.

Hambatan fisik dan bahaya yang mengintai serta memperlihatkan keterbatasan lewat gambaran lingkungan yang menonjolkan kemiskinan parah dan sulitnya masyarakat miskin mendapatkan Pendidikan. Kondisi sekolah juga mencerminkan betapa sulitnya Pendidikan di daerah tersebut. Andrea Hirata menggunakan kata-kata yang jelas namun penuh keindahan untuk menggambarkan keadaan SD Muhammadiyah. Gedung sekolah menggambarkan sudah sangat tua dan miring seperti mau ambruk dengan kusen pintu yang tidak lurus mirip tempat penyimpanan kopra yang sudah hampir roboh dan bangunan itu sangat amat rapuh kalau sedikit saja tersenggol bisa roboh berantakan. Bahkan lonceng sekolah mereka hanya berupa logam bundar yang bolong-bolong bekas tempat masak. Detail ini secara simbolosis mewakili kondisi Pendidikan kelompok terpinggirkan yang di abaikan pemerintah dan perusahaan tambang timbah di belitong. Sekolah ini berdiri sebagai penanda kegigihan ditengah kehancuran. Kondisi fisiknya yang memilukan selalu mengingatkan pada kesulitan yang mereka hadapi. Kerusakan bangunan merefleksikan ketidakpastian hidup mereka nasib pendidikan mereka tergantung pada secarik dokumen administrasi dan perhitungan yang sangat sedikit. Resiko penutupan dan masalah waktu krisis mencapai puncaknya sebab jumlah siswa tidak pernah mencapai sepuluh orang. Ketegangan ini semakin terasa lewat pidato pak harfan yang sudah siap untuk membubarkan sekolah, sebuah momen menyakitkan yang hampir menghapus cita-cita para siswa dengan muka berantakan karena keringat bercampur bedak dari tepung beras. terus menghitung ulang kurangnya satu murid saja menjadi penentu masa depan ratusan anak. keterbatasan dasar nyaris merenggut hak mereka untuk sekolah, secara kiasan melambangkan betapa rapuhnya kesempatan belajar bagi orang miskin di daerah terpencil, ketegangan ini mengubah hari pertama masuk sekolah menjadi sebuah petunjuk penuh harapan dan cemas.

Kebingungan finansial dan pengorbanan ayah bunda kekurangan fasilitas di sekolah itu bersumber dari kemiskinan parah lingkungan tersebut, sehingga menciptakan dilema pelik bagi para orang tua. Tanggungan uang yang dipikul ayah bunda orang tua yang datang mayoritas adalah pekerja tambang



atau penangkap ikan dengan upah rendah. bapak ikal, penambang berumur 47 tahun dengan banyak anggota keluarga, sungguh khawatir. Menurut pandangan mereka, menyekolahkan anak artinya terikat utang biaya selama bertahun-tahun dan itu sungguh tidak mudah walaupun sekolah itu tidak meminta uang iuran, ongkos untuk buku, pakaian seragam, dan kebutuhan harian tetap saja terasa amat membebani. Situasi pelik ini adalah pertarungan berat antara nilai pendidikan yang belum terlihat dengan kebutuhan uang yang nyata saat itu. Bagi banyak orang tua, pekerjaan kasar yang cepat mendatangkan uang tunai lebih menggiurkan daripada menaruh harapan pada pendidikan jangka panjang. Mereka datang di hari pertama sekolah karena cemas, bukan senang, sebab keputusan ini menuntut mereka berkorban banyak dari segi uang dan kehilangan bantuan tenaga dari anak. Keputusan menentang takdir kekurangan harta. kisah di bab 1 ini terus saja menyandingkan kondisi sekolah dengan pekerjaan kasar. Ikal tahu, ayahnya lebih gampang saja menyerahkannya agar bekerja pada pemilik pasar pagi untuk jadi pemotong kelapa atau pada juragan tepi laut untuk jadi kuli kelapa kering. Bahkan, saat sekolah hampir ditutup, orang tua barangkali merasa satu anak yang hilang itu isyarat bahwa lebih baik anak mereka diserahkan saja pada para bos itu. Pengulangan cerita tentang keraguan ini menonjolkan betapa kuatnya godaan untuk mendapatkan hal nyata dalam waktu singkat. Memilih sekolah adalah langkah berlawanan dengan keadaan, sebuah pengorbanan yang berat dan penuh ketidakpastian. Semangat belajar dari laskar pelangi itu merupakan penolakan terhadap nasib miskin, mereka mengambil jalan yang lebih susah demi asa untuk hidup lebih baik dan naik derajat sosial.

Pahlawan sejati komitmen bu mus dan pak harfan di saat situasi sulit dan minim sumber daya, penampilan bu mus dan pak harfan menjadi lambang semangat mengajar yang gigih.

Ibu Muslimah Hafsari (bu Mus) adalah sosok guru yang penuh kasih sayang dan rela berkorban semuanya, itu menunjukkan bahwa dia adalah seorang guru yang benar-benar idealis. senyumnya yang getir mencerminkan rasa sayangnya yang amat besar terhadap sekolah dan keyakinannya bahwa anak-anak ini patut mendapat peluang. Kegundahan bu Mus, yang membuat mukanya bengkok, menandakan bahwa dia menganggap kegagalan sekolah sebagai kegagalan dirinya. Sudah lima tahun dia mengabdikan di sekolah yang kekurangan itu, dan perasaannya mewakili perjuangan guru yang berjuang keras mempertahankan prinsipnya di tengah kenyataan yang keras.

Bapak Arfan Efendy Noor, Kearifan dan martabat pak harfan, sebagai kepala sekolah yang sudah tua dan tabah, memegang peran utama dalam menjaga kehormatan sekolah. Dia menunjukkan gambaran guru sejati arif, cekatan, dan berwawasan luas. Daya tariknya bukan datang dari otoritas, melainkan dari ketenangan dan pemikirannya yang matang. Meskipun sudah menyiapkan pidato penutupan, beliau menunggu sampai detik terakhir, memperlihatkan ketegasan batin. Usai masalah teratasi, Dia segera menarik perhatian siswa dengan cerita-cerita rohani yang penuh makna. Pak Harfan adalah pelindung etika dan spiritualitas banyak orang. Dia memberi contoh bahwa semangat belajar sejati tidak terikat pada fasilitas mewah, namun pada ketulusan tujuan dan kejujuran diri.

Niat tulus dan perlawanan terhadap keadaan sembilan anak yang datang itu adalah wujud nyata dari semangat sungguh-sungguh untuk menimba ilmu, melambungkan kelompok kurang mampu yang punya tekad buat mengubah nasib.

A. Ikal: Tokoh utama dengan Perasaan Bimbang ikal, yang jadi pencerita. Ia memantulkan perasaan yang campur aduk. Ia merasa cemas serta minder, sadar betul betapa besar pengorbanan ayahnya. Dia sempat terpikir untuk berhenti dan kembali jadi pekerja kasar, namun tekad kuat untuk terbebas dari buta huruf dan dapat ilmu lebih menang dari keraguannya. Ikal merepresentasikan anak-anak yang harus bergumul dengan pilihan sulit soal



hidup terus sekolah demi masa depan yang belum jelas, atau menyerah pada kerja fisik demi keluarga bisa makan saat ini. Keputusannya untuk bertahan adalah kemenangan kecil harapan atas rasa putus asa.

- B. Lintang: Kecerdasan di tengah keterbatasan lintang, teman sebangku ikal, adalah lambang paling jelas dari semangat belajar yang mampu melampaui kekurangan. Walaupun datang dari keluarga nelayan yang amat susah dan sering dianggap bahwa sekolah bukan urusan mereka, Lintang punya keinginan besar sekali pada pengetahuan. Dia digambarkan bagaikan bunga pilea yang cerah mendadak, mekar, dan penuh energi. Pandangan matanya yang tajam seolah menantang nasib Lintang adalah perwujudan dari semangat belajar itu sendiri. Ayahnya, yang terlihat tegar, menaruh harapan besar pada sekolah anaknya, menegaskan bahwa di tengah harun saat menyelamatkan dan merangkul semua orang bab 1 mencapai puncaknya dengan kehadiran siswa kesepuluh,
- C. Harun, yang membawa akhir yang menegangkan dan ajaran moral penting tentang menerima semua orang. Pahlawan yang tidak disangka tepat saat waktu habis dan sekolah hampir ditutup, Harun datang. Dia anak kecil yang punya masalah belajar atau tingkah laku sehingga sulit diterima di sekolah lain. Ayahnya memohon pada pak Harfan agar mau menerima harun karena sekolah khusus hanya ada di bangka dan mereka tidak sanggup bayar. Ayahnya bilang lebih baik harun dititipkan di sekolah daripada di rumah dia hanya berlarian mengejar ayam-ayamku. Harun menjadi titik balik yang lucu sekaligus menyentuh. Dia yang punya kekurangan paling jelas, malah jadi penyelamat sekolah untuk sembilan anak lain yang mau terus sekolah. Kedatangannya seperti campur tangan takdir yang membuktikan bahwa semangat dan harapan sejati pasti akan menemukan jalannya, bahkan lewat cara yang paling tak terduga.

Belajar dengan hati penuh kasih Keputusan pak harfan menerima harun, meski dia datang terlambat dan punya kebutuhan khusus, adalah penegasan kuat tentang prinsip SD Muhammadiyah. Sekolah ini memilih untuk menjadi tempat yang terbuka bagi semua, mengutamakan nilai kemanusiaan dan kesempatan. Dengan diterimanya harun, sekolah itu tidak hanya mendapat siswa kesepuluh, tapi juga pelajaran moral awal tentang belas kasih dan menerima perbedaan. bu Mus yang tadi cemas, mendadak berbunga, dan tampak sangat bahagia. Momen ini menekankan bahwa nilai sejati sekolah ada pada kemampuannya memberi harapan pada mereka yang paling butuh. Pondasi iman dan pembentukan karakter semangat yang mendorong perjuangan SD Muhammadiyah bukan hanya tentang pelajaran, tapi juga soal spiritualitas dan akhlak. Inilah tameng mereka menghadapi kekurangan fasilitas.

Tujuan pengajaran muhammadiyah dan prinsip akhlak alasan kedua orang tua menyekolahkan anaknya di sini, selain karena tidak dipungut biaya, adalah harapan supaya anak mereka memperoleh pemahaman islam yang kuat. Cita-cita ini terlihat jelas pada papan tulis sekolah yang menampilkan gambar matahari beserta tulisan mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkar. Slogan tersebut adalah panduan utama yang menjadi inti dari sekolah itu. Itu menanamkan prinsip bahwa belajar itu bertujuan memperbaiki diri sendiri dan lingkungan, sebuah tujuan yang lebih tinggi daripada sekadar mencari kerja atau menumpuk harta. Penekanan pada moralitas memberi arti yang lebih mendalam pada kegiatan belajar.

Penanaman nilai rohani oleh pak Harfan setelah masa sulit terlewati, pak Harfan memulai pelajaran pertamanya dengan cerita-cerita spiritual yang penuh makna, misalnya kisah nabi nuh serta pertempuran badar. Cerita-cerita itu mengajarkan bahwa daya dukung datang dari kualitas orang, bukan banyaknya pasukan. Dalam situasi sekolah yang serba kekurangan ini, ajaran tersebut



sangatlah pas. Kekurangan harta bukan berarti kalah dalam hal rohani. Semangat dan keyakinan bukan uang adalah sumber kekuatan yang sesungguhnya. Pak Harfan menanamkan harapan dan rasa bangga akan jati diri mereka. Ikal merasakan pesona yang luar biasa di sekolah islam yang sederhana ini, sebuah pesona yang tidak akan saya tukar dengan kemewahan seribu sekolah lainnya.

Gaya bercerita Andrea Hirata menggunakan cara perbandingan dan ibarat untuk tonjolkan cerita semangat belajar walau dalam keadaan susah.

A. Perbandingan cara cerita lewat kerja buruh kopra asyik mengulang perbandingan antara pilih belajar dengan terus buat kerja senang dapat duit ialah cara cerita yang memikat. Ikal dan mak ayah selalu diingatkan tentang pilihan jadi orang kerja kopra atau orang mesin parut. Perbandingan ini jadi tali pengikat cerita sekolah itu janji masa depan yang tidak tentu dan payah, berbanding kerja badan itu jaminan duit hari ini.

B. Ibarat Secara Fisik Andrea Hirata menggunakan ibarat fisik untuk menggambarkan beratnya kehidupan para tokoh. Tangan kasar Ayah Ikal yang digambarkan dengan “denyutan jantung yang laju” menunjukkan besarnya beban fisik dan perasaan seorang pekerja tambang. Sementara itu, Ayah Lintang diibaratkan seperti “pohon pinus dondang yang tersambar petir gelap, kering, kurus, dan keras”. Gambaran ini menjelaskan kehidupan seorang nelayan miskin yang telah lama hidup dalam kesulitan dan sering mengalami nasib buruk. Ibarat tersebut menggabungkan penderitaan fisik dengan kekuatan batin. Walaupun tubuh lemah dan kondisi ekonomi sangat terbatas, para tokoh tetap memiliki semangat hidup yang kuat. Perbedaan antara keterbatasan hidup dan kekuatan semangat inilah yang membuat kisah mereka terasa lebih menyentuh dan mengharukan.

Cara Berbicara, Humor, dan Pandangan Pendidikan Bu Mus Pada bagian ini, penulis menggunakan bahasa yang hidup dan ringan, diselengi dengan humor. Selain itu, terlihat jelas pandangan Bu Mus yang jauh ke depan tentang pendidikan sekolah mereka memiliki banyak keterbatasan.

A. Unsur Humor dan Sikap Menerima Semua Murid

Walaupun suasana awal terasa tegang, cerita ini diselengi humor yang membuat keadaan menjadi lebih santai. Hal ini terlihat saat A Kiong, seorang anak Tionghoa dari daerah perkebunan, diperkenalkan. A Kiong hanya tersenyum lebar tanpa berkata apa-apa. Ikal lalu menyimpulkan hal itu sebagai pelajaran sederhana, yaitu sebaiknya tidak banyak bertanya tentang identitas seseorang yang tinggal di perkebunan.

Humor ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menggambarkan perbedaan kondisi sosial masyarakat di Belitong. Keputusan sekolah Muhammadiyah untuk menerima A Kiong, meskipun sekolah tersebut serba kekurangan, menunjukkan bahwa sekolah ini terbuka dan tidak membeda-bedakan siapa pun.

B. Pandangan Bu Mus tentang Pendidikan Akhlak

Setelah suasana menjadi lebih tenang, Bu Mus mulai mengajarkan pelajaran Budi Pekerti yang dia susun sendiri. Pelajaran ini membahas nilai-nilai dasar seperti sikap baik, kejujuran, keadilan, aturan, demokrasi, dan hak asasi manusia. Materi seperti ini jarang diajarkan di sekolah desa pada umumnya.

Tujuan utama Bu Mus adalah membentuk kesadaran siswa agar menjadi pribadi yang baik dan jujur. Pendidikan menurut Bu Mus bukan hanya tentang menjadi pintar, tetapi juga tentang membangun karakter yang mulia. Karena itulah para siswa mendengarkan dengan penuh perhatian dan tidak lagi mengeluhkan keadaan sekolah mereka yang sederhana.



RINGKASAN

Kaitannya dengan isu sosial, dan bagian akhir serta bagian pertama, Sepuluh murid baru, sungguh pembuka yang memukau, penuh dengan makna kiasan serta nilai kemanusiaan yang sangat berarti. Cerita ini berhasil menampilkan kesulitan, menumbuhkan harapan, dan menunjukkan siapa pahlawan sesungguhnya dalam kisah tersebut.

- A. Perumpamaan dalam cerita andrea hirata menampilkan perbandingan lewat penggambaran kerja keras orang di tepi pantai yang menunjukkan betapa beratnya keadaan ekonomi yang mereka alami. Tokoh anak dalam kisah ini seringkali di hadapkan pada dua pilihan hidup, yaitu melanjutkan sekolah atau bekerja demi menopang kebutuhan finansial keluarga. Pertimbangan ini melukiskan kontras antara Pendidikan sebagai penanaman modal masa depan yang belum pasti dan pekerjaan kasar sebagai jalan untuk memperoleh uang yang bisa di dapat langsung.
- B. Ibarat secara fisik andrea hirata menggunakan ibarat fisik untuk menggambarkan beratnya kehidupan para tokoh. Gambaran tangan yang kasar dan denyutan jantung yang berdegup kencang menunjukkan kelelahan fisik sekaligus tekanan batin yang di alami oleh seorang pekerja. Selain itu, tokoh ayah juga digambarkan dengan perumpamaan seperti pohon yang kering dan keras akibat tersambar petir, yang melambangkan kehidupan nelayan yang penuh kesulitan dan keterbatasan ekonomi. Ibarat-ibarat tersebut menghubungkan penderitaan fisik dengan kekuatan batin. Tubuh yang lemah dan kondisi ekonomi yang terbatas justru menjadi wadah bagi semangat hidup dan harapan yang besar. Kontras antara keterbatasan fisik dan kekuatan semangat inilah yang membuat cerita terasa lebih kuat dan menyentuh pembaca.

Pada intinya, laskar pelangi lewat bab 1 ini mengajarkan bahwa masalah terbesar bukan hanya kurangnya fasilitas, tapi juga kurangnya semangat. Dengan semangat membara, keberanian, dan arahan moral, segala kekurangan bisa diatasi. Kisah ini adalah pengingat abadi bahwa hak untuk sekolah adalah hak yang pasti akan selalu diperjuangkan, menjadikan bagian ini sebuah pengingat kebaikan yang menginspirasi anak-anak sepuluh yang hampir putus sekolah, yang kemudian membentuk laskar pelangi, lambang bahwa kemampuan luar biasa bisa muncul dari keadaan yang paling terbatas.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap Bab 1 novel Laskar Pelangi, dapat disimpulkan bahwa anak-anak SD Muhammadiyah Belitung memiliki semangat belajar yang sangat tinggi meskipun hidup dalam kondisi yang penuh keterbatasan. Keadaan sekolah yang hampir rusak, minimnya tenaga pengajar, keterbatasan sarana dan prasarana, serta tekanan dari lingkungan sekitar tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk tetap bersekolah. Sebaliknya, situasi tersebut justru menumbuhkan kesadaran yang lebih dalam tentang pentingnya pendidikan dalam kehidupan mereka.

Semangat belajar yang ditunjukkan oleh para murid tidak terlepas dari sikap gigih, rasa optimisme, serta kebersamaan yang terjalin di antara sesama teman. Mereka saling mendukung dan menguatkan satu sama lain dalam menghadapi berbagai kesulitan, baik secara ekonomi maupun sosial. Selain itu, peran guru, khususnya bu Mus, sangat penting dalam membentuk karakter dan semangat para murid. Dedikasi, keikhlasan, serta komitmen guru dalam mendidik menunjukkan bahwa pendidikan sejati tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral dan kemanusiaan.



Melalui kisah ini, novel Laskar Pelangi menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak selalu ditentukan oleh kelengkapan fasilitas atau kemewahan sarana belajar. Pendidikan yang bermakna lebih bergantung pada kemauan yang kuat, ketulusan dalam mendidik, serta semangat belajar yang terus dijaga. Oleh karena itu, Bab 1 novel ini tidak hanya menggambarkan realitas pendidikan di daerah terpencil, tetapi juga menyampaikan pesan inspiratif bahwa semangat belajar dapat tumbuh dan berkembang bahkan dalam kondisi yang sangat sederhana. Kisah Laskar Pelangi menjadi pengingat bahwa keterbatasan bukanlah alasan untuk berhenti bermimpi dan berjuang meraih masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hirata, A. (2005). Laskar Pelangi. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
Dalyono, M. (2012). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
Sardiman, A. M. (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
Hasbullah. (2013). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

